



## EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* PADA PELAJARAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* SISWA KELAS X SMAN 1 PAPAR

Apsari Nur Rofi'ah Aristawati<sup>1</sup>, Syahrul Munir<sup>2(\*)</sup>

Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>12</sup>

apsari.nur.2004316@students.um.ac.id<sup>1</sup>, syahrul.munir.fe@um.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

Received: 09 September 2024  
Revised: 29 September 2024  
Accepted: 04 Oktober 2024

Tujuan observasi ialah guna mengevaluasi efektivitas pendekatan belajar berbasis proyek (*Project based learning*) dalam menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa kelas X atas mata pelajaran ekonomi. Observasi ini memakai pendekatan quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Kelas X-1 dijadikan kelompok eksperimen yang mengimplementasikan desain belajar berbasis proyek, sementara kelas X-9 sebagai kelompok kontrol yang mengimplementasikan desain belajar *Discovery Learning*. Berdasar analisis skor *N-Gain*, siswa memakai pendekatan belajar berbasis proyek mempunyai skor berpikir kritis rata-rata sebesar 63,0376, membuktikan peningkatan signifikan. Sebaliknya, siswa belajar dengan desain *Discovery Learning* mencatat skor rata-rata 7,1400, dianggap tidak efektif. Hasil membuktikan bahwasanya pendekatan belajar berbasis proyek secara signifikan berhasil menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa. Perbedaan kesanggupan berpikir kritis antara siswa kelas X-1 serta X-9 signifikan, didukung hasil uji *Independent Samples T-Test* dengan angka signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sebab itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, memperkuat bukti bahwasanya pendekatan belajar berbasis proyek efektif menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa atas mata pelajaran ekonomi di kelas X.

**Keywords:** Pembelajaran Berbasis Proyek; Berfikir Kritis; Pembelajaran Ekonomi

(\*) Corresponding Author: Munir, syahrul.munir.fe@um.ac.id

**How to Cite:** Aristawati, A. N. R. & Munir, S. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* PADA PELAJARAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* SISWA KELAS X SMAN 1 PAPAR. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1262-1272

## INTRODUCTION

Belajar ialah bagian terpenting dunia pendidikan meliputi berbagai elemen penting semacam tujuan belajar, materi pelajaran, fasilitas, situasi belajar, media belajar, lingkungan belajar, desain pengajaran, serta penilaian. Menyadari pentingnya menyelaraskan pengetahuan serta kesanggupan murid dengan tuntutan era modern, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Teknologi Republik Indonesia meluncurkan "Kurikulum Merdeka" di awal tahun ajaran 2022/2023. Kebijakan tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum guna Pemulihan Belajar. Kurikulum Merdeka bertujuan guna membentuk karakter serta menaikkan kompetensi murid sesuai dengan enam dimensi yang ada di Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi ini, sebagaimana terdaftar dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, serta Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Teknologi Nomor 009/H/KR/2022, meliputi: (1) iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta

akhlak mulia, (2) kebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) berpikir kritis, serta (6) kreativitas.

Kurikulum Merdeka berfokus belajar berbasis peningkatan kesanggupan *critical thinking* (berfikir kritis). Kesanggupan melibatkan proses berpikir dipakai guna mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi konsep melalui observasi, penalaran, serta pengalaman yang mempengaruhi perilaku serta tindakan seseorang (Nurhasanah, et al., 2020:7). Purnomo (2019:149) menjelaskan bahwasanya kesanggupan berpikir kritis ialah guna mengambil keputusan berdasar pertimbangan serta fakta, bukan hanya berdasar penjelasan menarik. Pentingnya menaikkan kesanggupan berpikir kritis bagi murid sebab bisa mendukung mereka menganalisis argumen, penjelasan, serta masalah mereka temui di kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, murid bisa menghasilkan solusi tepat melalui proses eksperimen, pengamatan, serta komunikasi. Kesanggupan membantu murid mengurangi kesalahan pengambilan keputusan dengan memastikan setiap keputusan sesuai atas analisis teliti serta pemahaman mendalam tentang situasi dihadapi. Hal ini berpotensi dalam meningkatkan kemampuan analisis kritis siswa yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual siswa.

Susilowati et al. (2017) menjabarkan keterampilan berpikir kritis menjadi enam aspek utama. Aspek-aspek tersebut meliputi analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, interpretasi, dan pengaturan diri. Analisis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang tepat dari berbagai pernyataan dan informasi. Evaluasi mencakup penilaian kredibilitas pernyataan atau presentasi berdasarkan berbagai faktor. Eksplanasi melibatkan kemampuan menyatakan hasil pertimbangan dan memberikan argumen yang meyakinkan. Inferensi berfokus pada kemampuan membentuk kesimpulan beralasan berdasarkan informasi yang relevan. Interpretasi berkaitan dengan pemahaman makna dari berbagai pengalaman dan situasi. Terakhir, pengaturan diri melibatkan kesadaran untuk memonitor dan mengevaluasi kemampuan diri sendiri.

Tujuan utama berpikir kritis adalah membantu seseorang menghindari keputusan yang terburu-buru dan tidak tepat. Beyers (1985) menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan berbagai keterampilan seperti menentukan kredibilitas sumber, membedakan informasi relevan dari yang tidak relevan, membedakan fakta dari opini, serta mengidentifikasi asumsi dan bias yang ada. Feldman (2010) menguraikan beberapa manfaat berpikir kritis, di antaranya kemampuan mengevaluasi situasi dan argumen, memilih metode investigasi yang tepat, mengenali bias untuk pengembangan diri, berkontribusi dalam kelompok belajar, mengembangkan solusi terbaik, memahami argumen orang lain dengan lebih baik, memberikan argumen yang kuat, mengidentifikasi topik penting, serta meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara dengan menggunakan bukti yang relevan.

Hasil Program Penilaian Peserta Diskrit Internasional (PISA) menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih kurang dalam membaca dan berpikir kritis. Studi PISA 2018 OECD menempatkan Indonesia di peringkat ke-6 dari bawah, dengan skor 371. Namun demikian, membaca tidak hanya tentang pengumpulan data. Namun, berpikir kritis, membuat keputusan logis, dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan. Memahami, menganalisis, membuat kesimpulan, mengevaluasi, dan meregulasi diri sendiri adalah enam komponen kemampuan berpikir kritis, menurut indikator Facione. Hasil PISA yang tidak memuaskan menjadi referensi untuk menilai kekuatan pemikiran kritis siswa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru ekonomi yang dilakukan di SMAN 1 Papar pada proses pembelajaran ekonomi kelas X didapatkan beberapa masalah nyata yang terjadi di lapangan yaitu: (1) Saat murid menjelaskan materi disampaikan, mereka hanya perlu mendengarkan catatan ditulis guru di papan tulis kemudian menyimpulkannya. (2) Murid mempunyai kesanggupan buruk menyampaikan

argumentasi. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada murid guna memvalidasi kesanggupannya memikirkan hal yang dijelaskannya, murid tidak memberikan tanggapan. Meskipun ada beberapa murid mempunyai pendapat, namun pendapat tersebut tidak disertai dengan alasan mendukung. (3) Murid kurang termotivasi guna bertanya. Murid memilih diam serta membuktikan bahwasanya dirinya telah memahami materi ketika dikasih kesempatan bertanya. (4) Murid cenderung tidak mengkritik pendapat temannya. (5) Murid hanya mengandalkan isi buku. Kurang mampunya murid terkait materi diajarkan dengan kehidupan dunia nyata, Meskipun materi ekonomi dekat dengan konteksnya, namun murid hanya bisa memberikan contoh berdasar isi buku. (6) Saat melaksanakan tugas diskusi kelompok, hanya sedikit orang aktif mengerjakan tugas. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan siswa terutama dalam *critical thinking skill* pada pelajaran ekonomi yang saat ini menjadi fokus dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dilakukan pada observasi awal bersama guru ekonomi, diketahui bahwa penyebab masalah yang terjadi yaitu strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan materi bukan pada membekali siswa dalam kemampuan memecahkan masalah.

Kesanggupan berpikir kritis (*critical thinking*) murid bisa ditingkatkan melalui penggunaan berbagai pendekatan belajar dari guru, mempunyai potensi guna menaikkan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Amka (2020:17), belajar efektif bisa tercapai dengan memakai cara, teknik, desain, serta pendekatan tertentu dari tenaga pendidik selama proses belajar berlangsung, dimana implementasi hal tersebut bisa dikatakan sebagai implementasi desain belajar. Simarmata et al. (2020:84) menyatakan bahwasanya beberapa desain belajar semacam inkuiri, desain *problem based learning*, desain *project based learning*, serta belajar kooperatif bisa menaikkan kesanggupan berpikir kritis murid.

Salah satu model tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL), karena mendorong siswa untuk terlibat dalam proses berfikir kritis. Siswa dihadapkan pada proyek nyata yang membutuhkan pemecahan masalah, penelitian, dan kolaborasi. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan lainnya seperti komunikasi, kerjasama, dan kreativitas. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk merencanakan, mengorganisir, dan menilai informasi secara mandiri dan dalam kelompok, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran. Sani (2021) dan Ennis (dalam Sani, dkk, 2020:11) juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa PjBL dapat menjadi model yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan ini.

Salah satu desain tersebut ialah belajar berbasis proyek (*Project based learning* atau PjBL), dikenal efektif sebab mendorong murid guna terlibat proses berfikir kritis. Murid dihadapkan proyek nyata membutuhkan pemecahan masalah, penelitian, serta kolaborasi. Proses tidak hanya mengembangkan kesanggupan berpikir kritis, tetapi kesanggupan lainnya semacam komunikasi, kerjasama, serta kreativitas. Melalui proyek ini, murid belajar guna merencanakan, mengorganisir, serta menilai penjelasan secara mandiri serta kelompok, sehingga mereka lebih terlibat serta termotivasi belajar. Sani (2021) dan Ennis (Sani & Prayitno, 2020) menekankan pentingnya kesanggupan berpikir kritis dalam belajar, membuktikan bahwasanya PjBL bisa jadi desain efektif mengembangkan kesanggupan ini.

Berdasar Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, desain Belajar Berbasis Proyek (PjBL) telah dimasukkan ke Kurikulum Merdeka guna memperkuat profil pelajar Pancasila. Ibda (2022:121) menambahkan bahwasanya kurikulum menawarkan sejumlah indikator bisa dipergunakan pendidik, termasuk penyusunan proyek. PjBL melibatkan beberapa langkah,

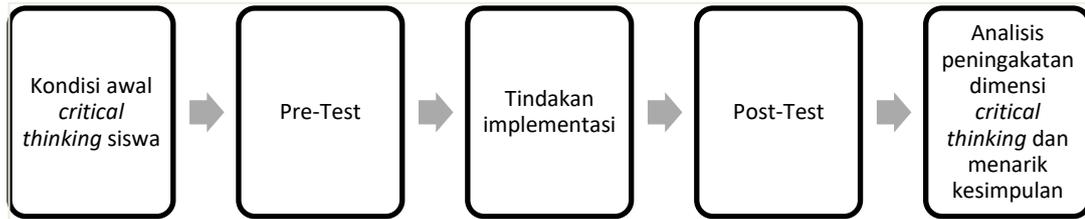
ialah dengan mengawali pemberian pertanyaan esensial, merancang perencanaan proyek secara kolaboratif, penyusunan jadwal, mengecek setiap progres, memvalidasi hasil, serta mengevaluasi pengalaman belajar. Pendekatan ini mendorong murid guna lebih aktif membangun pengetahuan serta kesanggupan mereka dengan mengerjakan proyek berfokus menurut masalah tertentu. Selain itu, PjBL melibatkan proses presentasi serta diskusi guna tahap perkembangan berpikir kritis (Pratama & Prastyaningrum, 2016; Sani, 2021). PjBL memungkinkan murid guna mengaplikasikan teori analisis serta solusi terhadap situasi ekonomi nyata. Situasi ekonomi nyata di lapangan senantiasa bisa mendorong murid mengasah *critical thinking* agar bisa menghadapi berbagai situasi ekonomi di kehidupan sehari-hari (Surasa, dkk, 2017).

Materi Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank dipilih dalam penelitian ini karena materi ini membantu siswa memahami sistem keuangan secara menyeluruh, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan ekonomi di sekolah menengah atas. Selain itu, topik ini sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Memahami peran dan fungsi lembaga keuangan meningkatkan literasi finansial mereka, yang penting untuk pengelolaan keuangan pribadi di masa depan. Kompleksitas materi mengenai lembaga keuangan cukup tinggi sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan model *Project Based Learning*, siswa didorong untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi mengenai lembaga keuangan secara kritis, serta memecahkan masalah yang relevan dan kompleks. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan di dunia nyata.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penerapan model *project based learning* dalam meningkatkan *critical thinking* siswa kelas X SMAN 1 Papar dalam mata pelajaran ekonomi materi Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank.

## METHODS

Observasi memakai metode kuasi-eksperimen kuantitatif sebab peneliti mempunyai kendali terbatas terhadap objek penelitian, sehingga observasi ini bukanlah eksperimen murni. Variabel diteliti mencakup variabel bebas, ialah implementasi *Project based learning*, serta variabel terikat, ialah tingkat kesanggupan berpikir kritis siswa. Desain penelitian dipakai ialah nonequivalent control group design dengan pengukuran pre-test serta post-test. Peserta observasi dibagi jadi dua kelompok: kelompok eksperimen Kelas X-9 terdiri dari 36 murid memakai desain *Discovery Learning*. Tujuan utama observasi ialah guna mengetahui efektivitas *Project based learning* menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa Kelas X di SMAN 1 Papar. Pengukuran hipotesis penelitian dilaksanakan dengan memakai uji t sampel independen serta didukung dengan menghitung skor N-Gain berdasar hasil tes kelas eksperimen serta kelas kontrol. Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.**

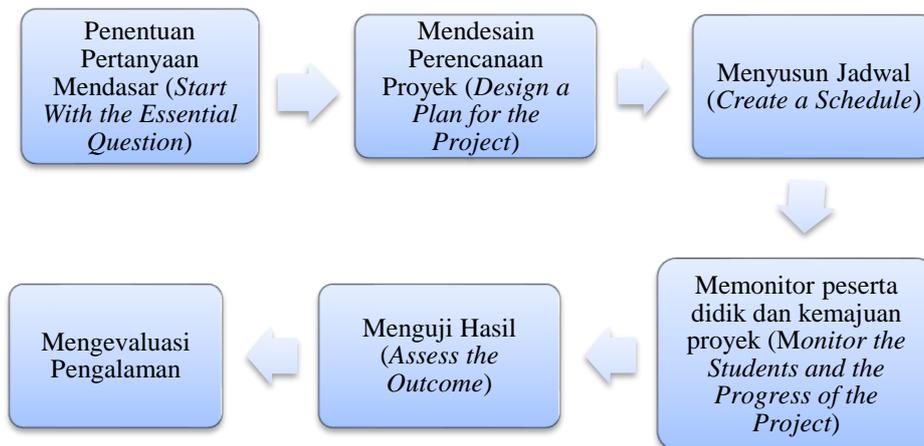
Tahapan Implementasi Model Project Based Learning di SMAN 1 Papar.

Sumber: Data Peneliti (2024)

## RESULTS & DISCUSSION

### Results

Implementasi pembelajaran berbasis proyek di SMAN 1 Papar diterapkan pada pelajaran ekonomi kelas X yaitu pada materi lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Adapun sintaks dalam pembelajaran PjBL adalah sebagai berikut:



**Gambar 2**

Sintaks Model Project Based Learning di SMAN 1 Papar

Sumber: Data Peneliti (2024)

Secara keseluruhan, implementasi desain Project based learning (PjBL) observasi mencatatkan tingkat keberhasilan cukup tinggi, yakni sekitar 88%. Setiap langkah desain belajar berhasil dijalankan sesuai dengan rencana observasi, serta terlihat dari kreativitas murid dalam pengerjaan proyek serta kesanggupan mereka mempresentasikan hasilnya secara baik. Mulai dari tahapan awal yang melibatkan penyajian pertanyaan dasar hingga tahapan terakhir yang melibatkan penilaian dan evaluasi, semuanya berhasil dilaksanakan secara efektif.

Pendekatan belajar atas kelas eksperimen memakai desain *Project based learning*, sementara atas kelas kontrol memakai desain *Discovery Learning*. Kedua desain ini mempunyai sintaks berbeda menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa. Perbedaan memungkinkan ada variasi angka pre-test serta post-test murid atas kelas eksperimen serta

kelas kontrol. Hasil dari angka pre-test serta post-test murid guna mengetahui peningkatan kesanggupan berpikir kritis bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**

Hasil Tes *Critical Thinking Skills* Kelas Quasi Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	Nilai Pengukuran <i>Critical Thinking</i>			
	Kelas Quasi Eksperimen (n=35)		Kelas Kontrol (n=36)	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata	63,71	87,57	54,31	58,33
Kenaikan	63,0376%		7,1400%	
Rata-rata				
Jumlah Sampel	35	35	36	36
Strandar	11,841	9,608	10,833	11,019
Deviasi				
Nilai Maksimum	90	100	85	85
Nilai Minimum	45	65	50	40

*Sumber: Dokumen Penulis (2024)*

Hasil observasi tercantum dalam tabel membuktikan ada perbedaan peningkatan Kesanggupan berpikir kritis antara kelompok eksperimen memakai desain belajar berbasis proyek serta kelompok kontrol memakai desain belajar penemuan membuktikan perbedaan. Secara khusus, terdapat peningkatan signifikan kesanggupan berpikir kritis rata-rata murid pada kelompok eksperimen memakai desain belajar berbasis proyek, baik sebelum maupun setelah implementasi desain tersebut. Hasil membuktikan bahwasanya desain belajar berbasis proyek memberikan pengaruh positif lebih besar dalam mengembangkan kesanggupan berpikir kritis siswa.

Sebelum menjalankan uji hipotesis, peneliti menjalankan uji prasyarat berupa uji normalitas serta homogenitas. Bila angka signifikansi ( $\text{sig}$ )  $> 0,05$ , maka data dianggap normal serta homogen. Uji normalitas Shapiro-Wilk, angka pre-test kelas eksperimen ialah  $0,218 > 0,05$ , serta angka post-test kelas eksperimen ialah  $0,056 > 0,05$ . Sementara itu, guna kelas kontrol, angka pre-test ialah  $0,167 > 0,05$  serta angka post-test ialah  $0,092 > 0,05$ .

Selain menjalankan uji normalitas, peneliti menjalankan uji homogenitas guna mengetahui apakah data mempunyai kesamaan varian. Uji homogenitas Levene membuktikan bahwasanya rata-rata angka signifikansi pre-test serta post-test ialah  $0,829 > 0,05$ , berarti varian hasil pre-test serta post-test atas kelas eksperimen serta kelas kontrol bersifat homogen.

Uji efektivitas observasi ini dilaksanakan dengan mengimplementasikan desain belajar atas dua kelas, ialah kelas eksperimen serta kelas kontrol, dikasih perlakuan berbeda. Asumsinya ialah bahwasanya kedua kelompok mempunyai kesanggupan awal yang sebanding. Sebelum perlakuan dikasih, dilaksanakan pre-test guna mengukur kesanggupan awal murid di kedua kelas tersebut. Hasil pada tabel 1 membuktikan bahwasanya angka rata-rata pre-test kelas eksperimen ialah 63,71, sedangkan kelas kontrol ialah 54,31. Dengan demikian, bisa diketahui bahwasanya kedua kelas mempunyai kesanggupan awal relatif setara.

Observasi ini guna kelas eksperimen serta kelas kontrol dikasih perlakuan dengan desain belajar berbeda. Kelas eksperimen mengimplementasikan belajar berbasis proyek

(*Project based learning*), sementara kelas kontrol memakai *discovery learning* sesuai dengan praktik umum di sekolah. Setelah perlakuan selesai, hasil belajar murid dari kedua kelas dianalisis. Analisis hasil memakai uji Independent Sample T-Test membuktikan ada perbedaan peningkatan kesanggupan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen serta kelas kontrol, semacam tertera pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
 Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		<b>Independent Samples Test</b>						
		<b>t-test for Equality of Means</b>						
		<b>T</b>	<b>df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Mean Difference</b>	<b>Std.Error Difference</b>	<b>95% Confidence Interval of the Difference</b>	
							<b>Lower</b>	<b>Upper</b>
H A S I L	Equal variances assumed	11.496	69	.000	28.238	2.456	23.338	33.138
	Equal variances not assumed	11.518	68.206	.000	28.238	2.452	23.346	33.130

*Sumber: Dokumen Penulis (2024)*

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0.000 < 0,05$  pada taraf signifikansi 95%, sehingga hipotesis yang terpilih adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Dengan hasil berikut maka dinyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antara rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa melalui hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun dengan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi perlakuan dengan model *project based learning* lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang diberi perlakuan dengan model *discovery learning* pada pembelajaran ekonomi. Selisih tersebut adalah 23,338 sampai 33,138.

Pengujian hipotesis selanjutnya yaitu menggunakan N-Gain Score. Nilai N-Gain Score digunakan untuk melihat keefektifan model pembelajaran pada masa-masa masing-masing kelas penelitian. Hasil N-Gain Score dan pedoman untuk kategori hasil N-Gain Score dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.**  
 Hasil Uji Peningkatan Nilai (N-Gain Score)

<b>Uji N-Gain Group Statistic</b>			
	<b>Kelas</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>
N-Gain	Eksperimen	<b>35</b>	<b>63,0376</b>
	Kontrol	<b>36</b>	<b>7,1400</b>

*Sumber: Dokumen Penulis (2024)*

**Tabel 4.**  
 Kategori Tafsiran Uji Peningkatan Nilai (N-Gain Score)

Skor n-gain (g)	Kategori	Skor n-gain (tafsiran efektivitas dalam presentase)	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi	<40%	Tidak Efektif
$0,3 \leq \text{skor} < 0,7$	Sedang	40 – 50%	Kurang Efektif
$g < 0,3$	Rendah	56 – 75%	Cukup Efektif
		>76%	Efektif

*Sumber: (Meltze 2002; Wuttiptom et al., 2017 diadaptasi dari Hake, 1998)*

Berdasarkan tabel hasil N Gain di atas menunjukkan bahwa nilai Gain Score (%) untuk kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *project based learning* sebesar 63,0376% yang termasuk kedalam kategori cukup efektif dalam meningkatkan *critical thinking* siswa kelas X di SMAN 1 Papar pada materi Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Sedangkan nilai Gain Score (%) untuk kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* mendapatkan nilai sebesar 7,1400% yang termasuk dalam kategori tidak efektif dalam meningkatkan *critical thinking* siswa kelas X di SMAN 1 Papar pada materi Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *project based learning* ini memiliki pengaruh yang lebih efektif terhadap peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa kelas X di SMAN 1 Papar pada materi Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank, dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery learning* yang biasa digunakan pada sekolah penelitian.

Aspek-aspek berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan interpretasi menjadi fokus utama dalam penerapan *project based learning* (Facione, 2011). Model *project based learning* telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan efektif. Hal ini juga dilihat dari hasil penilain selama penelitian berlangsung yang diidentifikasi melalui taraf ketercapaian aspek-aspek *critical thinking* pada kedua kelas penelitian. Adapun ketercapaian aspek-asepek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.**  
 Taraf Ketercapaian Aspek Critical Thinking

Aspek Critical Thinking	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Analisis	92%	51%
Evaluasi	90%	50%
Eksplanasi	92%	51%
Inferensi	84%	51%
Interpretasi	80%	50%

*Sumber: Dokumen Penulis (2024)*

Tabel tersebut menggambarkan bahwa kelas eksperimen X-1 telah memenuhi keempat indikator *critical thinking* dengan rata-rata ketercapaian aspek *critical thinking* sebesar 87,6%, sedangkan rata-rata ketercapaian aspek *critical thinking* pada kelas kontrol hanya mencapai 50,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *project based learning* sebagian besar siswa pada kelas eksperimen mampu menguasai seluruh aspek *critical thinking*.

## **Discussion**

Berdasarkan hasil penelitian, Keberhasilan dari implementasi PjBL observasi didukung beberapa faktor ialah antusiasme murid mengikuti setiap tahapan desain belajar, minat tinggi dari murid mengaplikasikan desain sebab dikasih kebebasan guna berkreasi serta berargumen, serta manajemen kelas efektif dari guru. Serupa dengan hasil observasi dilaksanakan Korpi, et al. (2013), membuktikan bahwasanya desain belajar PjBL menciptakan situasi dimana murid aktif terlibat serta menjalani situasi belajar berbeda dari sebelumnya, memungkinkan mereka guna menjalankan refleksi kritis terhadap pendapat mereka. Mengimplementasikan desain belajar ini mendorong murid guna berkolaborasi memberikan masukan kelompok guna menyelesaikan proyek sesuai dengan bidang keilmuan mereka, khususnya konteks ekonomi. Dengan demikian, melalui implementasi desain belajar project based learning mengedepankan proses berpikir kritis bisa menaikkan kesanggupan berpikir murid.

Secara khusus, terdapat peningkatan signifikan kesanggupan berpikir kritis rata-rata murid pada kelompok eksperimen memakai desain belajar berbasis proyek, baik sebelum maupun setelah implementasi desain tersebut. Hasil membuktikan bahwasanya desain belajar berbasis proyek memberikan pengaruh positif lebih besar dalam mengembangkan kesanggupan berpikir kritis siswa. Observasi dilaksanakan Oktavianto (2017) membuktikan bahwasanya Belajar Berbasis Proyek bisa menaikkan kesanggupan berpikir spasial murid. Ini disebabkan beberapa faktor, semacam tantangan dihadapi murid dalam menyelesaikan masalah nyata, peningkatan partisipasi murid dalam proses belajar, konsistensi kinerja murid selama pelaksanaan proyek, fleksibilitas pendekatan penyelesaian proyek, serta motivasi kompetitif murid guna menghasilkan proyek terbaik.

Fascione (2011) menekankan pentingnya kesanggupan berpikir kritis berbagai konteks kehidupan, termasuk membaca serta menulis. Secara keseluruhan, aspek-aspek berpikir kritis semacam analisis, evaluasi, penjelasan, inferensi, interpretasi, serta pengaturan diri ialah kunci guna mengembangkan kesanggupan murid menanggapi berbagai masalah serta situasi kehidupan, serta konteks belajar akademik. Penerapan model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah nyata dan mempromosikan keterlibatan yang mendalam dalam pembelajaran karena melibatkan aktivitas berpikir kritis (Sani, 2021). Ennis, semacam dikutip Sani & Prayitno (2020), menekankan bahwasanya desain berfokus pengembangan kesanggupan berpikir kritis siswa. Implementasi *Project based learning* (PjBL), siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi terlibat secara aktif merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proyek tersebut. Mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi mengaplikasikan pengetahuan mereka konteks praktis yang relevan dengan kehidupan nyata mereka sendiri (Pratama & Prastyaningrum, 2016). Proses mencakup diskusi kelompok, eksplorasi ide-ide baru, serta implementasi konsep-konsep dipelajari konteks nyata. Semua memainkan peran penting secara signifikan berkontribusi menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi mengaplikasikan pengetahuan mereka.

Proses pengerjaan proyek melibatkan kolaborasi kelompok, diskusi, serta memberikan kritik konstruktif. Desain Belajar Berbasis Proyek (PjBL) mendorong murid guna menyajikan proyek mereka kepada kelompok lain, serta mengajak mereka guna berpendapat, bertanya, serta memberikan masukan, sesuai dengan prinsip-prinsip PjBL sebagaimana dijelaskan Sani (2021). Partisipasi aktif diyakini observasi, Yuliana & Widjaja (2021); Wilujeng, et al. (2022) membuktikan bahwasanya desain belajar berbasis proyek (PjBL) efektif menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa konteks belajar

ekonomi. Mereka mencatat bahwasanya PjBL berhasil memperbaiki kesanggupan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Belajar ekonomi relevan dengan situasi nyata, mengajarkan murid guna menghadapi tantangan ekonomi sehari-hari. Melalui PjBL, murid dilatih guna mengelola masalah-masalah ekonomi dengan merancang serta melaksanakan proyek bertujuan menciptakan solusi konkret. Pendekatan sesuai dengan ciri utama PjBL, menekankan penyelesaian masalah dunia nyata serta integrasi kesanggupan berpikir murid (Sani, 2021). Desain relevan guna dimanfaatkan dalam konteks belajar ekonomi, memungkinkan murid tidak hanya memahami teori tetapi mengimplementasikan analisis serta menemukan pengetahuan relevan dengan situasi ekonomi aktual.

## CONCLUSION

Desain belajar berbasis proyek efektif menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa kelas ekonomi. Terlihat dari hasil sebelum serta sesudah tes murid. Berdasarkan uji Independent Samples T-test didapat angka signifikansi sebesar 0,000 (Sig. (2-tailed)) kurang dari 0,05. Membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kesanggupan berpikir kritis siswa dalam membuat proyek. Desain belajar berbasis kegunaan serta desain belajar penemuan. Desain belajar berbasis proyek digunakan di kelas laboratorium terbukti efektif menaikkan kesanggupan berpikir kritis siswa. Dibuktikan dengan angka N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi (63,0376%) dibanding kelas control mencapai 7,1400%. Karena itu, desain belajar berbasis proyek dapat dinilai efektif. Keefektifan desain dapat dilihat dari hasil survei aktivitas siswa. Rata-rata persentase aktivitas murid kelas eksperimen mencapai 88% (kategori tinggi), sedangkan kelas kontrol hanya 50% (kategori sedang). Karena itu, desain belajar berbasis proyek mendorong murid untuk lebih terlibat aktif kegiatan belajar mengajar.

## REFERENCES

- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Ibda, H. (2022). *Belajar dan pembelajaran sekolah dasar: fenomena, teori, dan implementasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Korpi, H., Peltokallio, L., & Piirainen, A. (2018). Problem-based learning in professional studies from the physiotherapy students' perspective. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1).
- Nurhasanah, S., Arasti, A., Susanti, F. D., Rumperiai, M. G., & Hindun, I. (2020). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran CBL. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Oktavianto, D. A. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek berbantuan google earth terhadap keterampilan berpikir spasial. *Jurnal Teknodik*, 059-059.
- Pratama, H., & Prastyaningrum, I. (2016). Pengaruh model pembelajaran project based learning berbantuan media pembelajaran pembangkit listrik tenaga mikrohidro terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(2), 44-50.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Sani, R. A., & Prayitno, W. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum "Panduan Penilaian*

- Untuk Guru Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) dan Madrasah*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surasa, N. N., Witjaksono, M., & Utomo, S. H. (2017). Proses belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran ekonomi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 78-84.
- Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 223-231).
- Wilujeng, E., Sari, N. E., & Berlianantiya, M. (2022, August). Penerapan pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk peningkatan high order thinking skills siswa kelas X otomatisasi perkantoran pada pembelajaran ekonomi dan bisnis di SMK Negeri 5 Kota Madiun. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 420-428).
- Yuliana, L. M., & Widjaja, S. U. M. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk peningkatan high order thinking skills siswa sma pada pembelajaran ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 1(12), 1195-1207.